

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren

Pondok pesantren Riyadlus Sholihin yang berarti Taman Orang-Orang sholeh, merupakan pesantren di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Pontren yang secara geografis terletak di desa Kerjasan kecamatan Kudus Kota, kabupaten Kudus berada persis di utara Masjid Menara Kudus. Untuk sampai ke pesantren ini harus menempuh jarak sekitar 1 km dari Kabupaten Kudus.

Pondok pesantren tren yang didirikan pada 1985 oleh KH Abdullah Aniq Ali Al Haddad, Telah memiliki Santri yang jumlahnya cukup banyak. Para santri yang menuntut ilmu di Riyadlus Sholihin banyak yang berasal dari berbagai daerah seperti, Rembang, Demak, dan daerah lainnya. Pondok Pesantren yang awalnya hanya memiliki belasan santri, kini memiliki ratusan santri dari berbagai jenjang pendidikan. Ketertarikan masyarakat untuk menuntut ilmu di pondok pesantren Riyadlus Sholihin karena pesantren ini dalam pembelajarannya menerapkan pola Twinning Program yaitu pola pembelajaran ilmu-ilmu duniawiyah dan ilmu-ilmu ukhrowiyah.

KH Abdullah Aniq Ali Al Haddad dikenal oleh masyarakat Kerjasan dan sekitarnya sebagai seorang pendidik yang mempunyai sifat wara' dan ikhlas, beliau juga merupakan konsultan agama, tempat masyarakat bertanya dan meminta fatwa.

Beliau juga merupakan sosok ulama yang tak pernah lelah menimba ilmu. Perjalanan pengembaraannya diawali pada tahun 1972, menimba ilmu di Pondok Pesantren ayahnya Syekh Ali Syafi'i Al Haddad di Pondok Pesantren Nahdhlutus Syu'ban Sayung Demak. Kemudian dilanjutkan ke Pondok Pesantren Mangli Kh Hasan Asy'ari/Mbah Hasan Mangli di Magelang, pada tahun 1977. Sedangkan pada 1980 beliau nyantri di Sarang Rembang Mbh Maemon Zubair, Kemudian tahun 1982 Melanjutkan nyantri di pondok pesantren Kaumaniyah KH Sanusi Jekulo dan

nyantri juga di Mbh Arwani yang sekarang pondok Yanbu'ul Quran Kudus. Kemudian beliau hijrah ke Kudus sampai sekarang. Pada tahun 1987 umur 25 tahun sudah membuka kajian majlis ta'lim kitab awal yang dikaji yaitu kitab hadist Riyadlus Sholihin. dan diabadikan menjadi nama majlis ta'lim dan nama pondok pesantren. Awal mula nama pondok pesantren yang dulu adalah pondok Kenepan. Kemudian setelah 3 tahun dirubah menjadi pondok pesantren Riyadlus Sholihin. Dalam perkembangannya pada tahun 2015 mengalami kemajuan banyak santri yang ikut mengaji, sehingga di tahun yang sama pondok pembangunan 3 lantai dilakukan untuk mengimbangi santri yang sedang menimba ilmu dipondok. Kemudian di tahun 2019 didirikan juga pondok pesantren putri yang diasuh oleh putranya yaitu Gus Imam Mursalin. yang berbasis pondok tahfidz sedangkan pondok putra berbasis salafiyah modern.

2. Profil Pondok Pesantren

Nama	:	Pondok Pesantren Riyadlus Solihin
Pendiri	:	K.H Abdulloh Aniq
Provinsi	:	Jawa Tengah
Kabupaten / Kota	:	Kudus
Kecamatan	:	Kudus
Desa / Kelurahan	:	Kerjasan
Jalan / Nomor	:	Jl. K.H.R Asnawi Gang Kerjasan Kota Kudus
Tahun Berdiri	:	1985

3. Visi Misi Pondok Pesantren

a. Visi

Mencetak generasi yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, berilmu dan disiplin.

b. Misi

Mencetak generasi yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, berilmu dan disiplin serta menanamkan faham-faham Ahlussunnah wal jamaah An-mahdliyyah sejak dini.

4. Keadaan Ustadz di Pondok Pesantren Riyadlus Solihin

Pondok Pesantren Riyadlus Solihin Kudus ini memiliki tenaga pengajar yang semuanya lulusan pondok pesantren. Adapun jumlah guru di Pondok Pesantren Riyadlus Solihin Kudus yaitu 1 kepala madrasah 11 Pengurus dan 15 guru kelas dan guru ngaji Al Qur'an.

5. Kegiatan Pondok Pesantren Riyadlus Solihin

a. Kitab Kuning

Dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan santri Pondok Pesantren Riyadlus Solihin Kudus yaitu mengaji beberapa kitab kuning yang berlangsung pada sore setelah sholat ashar berjama'ah serta setelah sholat isya' berjama'ah. Ada beberapa kitab kuning yang dipelajari di antaranya adalah Tafsir Nawawi Riyadlus Solihin, Fathul Mu'in dan lain-lain.

b. Tadarus Alquran

Selain itu, Pondok Pesantren Riyadlus Solihin Kudus memiliki kegiatan rutinan setelah sholat shubuh berjama'ah dan setelah sholat maghrib berjama'ah yakni Tadarus Alquran bin Nadhor yang diikuti oleh santri-santri yang telah lancar membaca Alquran dan bagi yang belum lancar, santri-santri akan digembleng untuk belajar melancarkan jilid-jilid.

c. Rutinan

Ada beberapa kegiatan rutinan yang dilakukan di Pondok Pesantren Riyadlus Solihin Kudus di antaranya adalah:

Tabel 4.1

Rutinan Pondok Pesantren Riyadlus Solihin

No.	Kegiatan	Waktu	Tempat
1)	Rutinan Pembacaan Manaqib	Setelah Sholat Maghrib berjama'ah	Roudhoh Pondok Pesantren

	Jawahirul Ma'ani dan Maulid Simthud Duror	setiap malam Jum'at	
2)	Pembacaan Maulid Simthud Duror	Setelah Sholat Maghrib berjama'ah setiap malam Senin	Roudhoh Pondok Pesantren
3)	Pelaksanaan Khithobah	Setelah Sholat Isya' setiap malam Selasa	Roudhoh Pondok Pesantren
4)	Membaca Rotibul Haddad	Setelah Sholat Maghrib berjama'ah setiap malam Selasa	Roudhoh Pondok Pesantren
5)	Ziarah Makam Sesepeuh Pondok Pesantren Riyadlus Solihin	Setelah Sholat Subuh berjama'ah setiap Jum'at pagi selain Jum'at Pon dan Jum'at Kliwon	Maqbaroh Pondok Pesantren

B. Hasil Penelitian

1. Bentuk implementasi pendidikan akhlakul mahmudah dan pendidikan multikultural di era milenial pada santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Desa Kerjasan Kudus

Akhlakul mahmudah memiliki indikator yang menuntun manusia untuk mempunyai kepribadian, mental dan sifat yang baik yang diperlihatkan oleh Al Qur'an dan juga hadits. Perbuatan yang dipandang baik di dalam Islam yaitu yang sesuai dengan kedua sumber Islam yang didalamnya terdapat ketaatan kepada Allah dan Rasulnya, ikhlas, ridha, sabar, amanah, jujur, menyayangi anak yatim, dan menepati janji.

Pendidikan akhlak bertujuan dalam membentuk insan yang sopan, keras kemauan, bermoral baik dalam ucapan

dan perilaku, mulai dari perilaku perangai, suci, jujur, ikhlas, beradab, sopan, sempurna dan bijaksana.

Implementasi pendidikan akhlakul karimah sangat ditekankan di pondok pesantren riyadlus solihin kudus karena menjadi bekal kelak ketika santri berada ditengah-tengah masyarakat. Ini sesuai dengan yang disampaikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Riyadlus Solihin dalam wawancara sebagai berikut:

“Jadi, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama yang tertua dan tentunya di situlah para santri mengkaji kemudian membekali diri dengan ilmu-ilmu agama baik ilmu aqidah, syari'ah, kemudian tasawuf, akhlaq, karena ponpes ini adalah pusat pendidikan agama. Oleh karena itu, kalau ada orang ingin menjadi baik, maka yang harus dipupuk terlebih dahulu adalah karakter atau kepribadian seseorang tersebut Pendidikan karakter sejak dini akan membawa dampak positif terhadap santri dengan membiasakan dan menerapkan perilaku baik disetiap waktu dan dimanapun mereka berada. Pondok pesantren merupakan sebuah tempat yang efektif dalam menanamkan pendidikan karakter, karena pondok pesantren mengajarkan sesuai apa yang diajarkan nabi muhammad saw, para ulama', para tabi'in, para shohabat, jadi pondok perannya sangat penting sekali dalam meletakkan dasar pendidikan karakter.¹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren menjadi tempat paling efektif dalam membentuk akhlakul mahmudah dengan segala kegiatan yang ada di pondok pesantren.

Kemudian Ahmad Roziqin sebagai Ketua Pengurus Pondok Riyadlus Solihin Kerjasan Kudus berpendapat tentang implementasi pendidikan akhlakul mahmudah di Pondok Pesantren Pondok Riyadlus Solihin Kerjasan Kudus dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

¹ Hasil Wawancara dengan K.H Abdullah Aniq selaku Pengasuh Pondok Pesantren Riyadlus Solihin Kerjasan Kudus pada tanggal 15 Oktober 2022

“Disini, santri dituntut untuk berperilaku baik terhadap sesama dan memiliki kepribadian baik dalam menjalankan aktivitas di pondok pesantren. Dengan adanya kegiatan-kegiatan seperti ngaji kitab kuning, rutinan-rutinan yang ada di pondok pesantren serta peraturan-peraturan yang ada di pondok pesantren sebagai dorongan santri untuk patuh membuat santri menjadi terbiasa dengan hal-hal yang mereka lakukan sesuai dengan aturan ada. Dengan demikian, para santri bisa memupuk akhlakul mahmudah sejak dini sebagai bekal kelak ketika ada di masyarakat.”²

Dari keterangan yang disampaikan, peneliti menyimpulkan bahwa pembiasaan santri untuk menerapkan perilaku baik akan berdampak positif kelak ketika terjun di masyarakat.

Pada era milenial seperti sekarang penerapan akhlakul mahmudah pada diri seseorang khususnya remaja sangatlah rentan dengan pengaruh dunia luar, untuk itu sebagai benteng, pondok pesantren mempunyai peran aktif dalam mendidik santri dengan pendidikan karakter yang sesuai dengan ajaran islam. Berikut penjelasan dari K.H Abdulloh Aniq selaku pengasuh pondok pesantren Riyadlus Sholihin Kerjasan Kudus dalam wawancara dengan peneliti:

“Seiring perkembangan zaman, pendidikan karakter semakin terkikis dan terabaikan. Adanya pengaruh dari luar dan peningkatan teknologi membuat karakter-karakter remaja rentan terhadap ancaman. Munculnya paham-paham yang bertolak belakang dengan ahlussunnah wal jama’ah juga memberikan ancaman. Untuk itu, Pondok Pesantren merupakan tempat yang tepat untuk mendidik karakter anak supaya tidak terpengaruh oleh ancaman yang ada. Sejak dulu, pendidikan karakter di pondok pesantren

² Hasil Wawancara dengan Ahmad Roziqin selaku Pengurus Pondok Pesantren Riyadlus Solihin Kerjasan Kudus pada tanggal 15 Oktober 2022

menekankan untuk memiliki sifat dan perilaku yang baik dan menjadi bermanfaat bagi orang lain.”³

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren menjadi tempat untuk memupuk akhlak mahmudah supaya tidak terpengaruh dari bahaya dunia luar.

Selain itu, penerapan pendidikan multikultural juga sangat penting dalam kepribadian santri. Multikulturalisme memiliki makna ganda dengan kompleksitas yang tinggi yaitu “multi” dengan artian plural, “*kulturalisme*” dengan artian budaya. Plural sendiri berarti beragam jenis karena didalam pluralisme tidak hanya pengakuan mengenai beragam jenis hal, namun pengakuan ini berimplikasi ekonomi, sosial dan politis. Sehingga pluralisme berkenaan dengan prinsip demokratis dalam tatanan dunia dan masyarakat etis.

Pendidikan Multikultural searah dengan tujuan agama yaitu: “Tujuan umum syariah Islam yaitu mewujudkan kepentingan umum melalui perlindungan dan jaminan kebutuhan-kebutuhan dasar (*al-daruriyyah*) serta pemenuhan kepentingan (*al-hajiyyat*) dan penghiasan (*tahsiniyyah*) mereka”.⁴

Pendidikan multikultural terdiri dari dua akar kata, yaitu pendidikan dan multikultural, keduanya memiliki keterkaitan sebagai objek dan subjek atau “yang diterangkan” dan “yang menerangkan”, juga esensi dan konsekuensi. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Karakteristik pendidikan multikultural yaitu belajar hidup dalam perbedaan, membangun tiga aspek mutual (saling percaya, pengertian, dan menghargai), terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interdependensi, serta resolusi konflik

³ Hasil Wawancara dengan K.H Abdullah Aniq selaku Pengasuh Pondok Pesantren Riyadlus Solihin Kerjasan Kudus pada tanggal 15 Oktober 2022

⁴ Choirul Mahfud, Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 7

dan rekonsiliasi nirkekerasan. Dari beberapa karakteristik tersebut, diformulasikan dengan ayat-ayat al-Qur'an sebagai dalil, bahwa konsep pendidikan multikultural ternyata selaras dengan ajaran-ajaran Islam dalam mengatur tatanan hidup manusia di muka bumi ini, terutama sekali dalam konteks pendidikan.

Dalam wawancara dengan K.H Abdullah Aniq selaku pengasuh pondok pesantren Riyadlus Sholihin Kerjasan Kudus, beliau menjelaskan sebagaimana berikut:

“Nilai-nilai multikultural itu sangat penting ditanamkan dan dipupuk dalam diri santri, supaya santri bisa menghargai perbedaan yang terjadi di antara mereka, ketika santri bisa menghargai sebuah perbedaan mereka akan menimbulkan rasa saling menyayangi satu sama lain dan selain itu mereka juga akan lebih mencintai tanah air mereka. Mengapa demikian, karena mereka sendiri berasal dari daerah yang berbeda, otomatis budaya, dan cara bahasa mereka berbeda. Nah, ketika mereka bisa menerapkan dan mempraktekkan sikap multikultural di hidup mereka, maka mereka bisa mensyukuri sebuah perbedaan dan bahkan bisa saling bertukar budaya dan saling mengajari bahasa daerah mereka kepada santri yang lainnya.”⁵

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai multikultural yang ditanamkan kepada santri dapat menjadikan santri saling menghargai terhadap perbedaan yang ada.

2. Pendidikan implementasi akhlakul mahmudah dan pendidikan multikultural di era milenial pada pondok pesantren Riyadlus Sholihin Desa Kerjasan Kudus

Banyak yang hal dapat dilakukan lembaga pendidikan seperti pondok pesantren untuk membentuk karakter santrinya. Seperti yang disampaikan Ahmad Roziqin, bahwa penerapan karakter di sini melalui kegiatan pondok seperti

⁵ Hasil Wawancara dengan K.H Abdullah Aniq selaku Pengasuh Pondok Pesantren Riyadlus Solihin Kerjasan Kudus pada tanggal 15 Oktober 2022

pembiasaan kegiatan pagi, siang dan kegiatan pada malam hari.⁶

Adapun implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Riyadlus Solihin Kerjasan Kudus adalah dengan beberapa tahapan sebagaimana berikut:⁷

a. Tahap Penanaman Akhlak

Berdasarkan Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Riyadlus Solihin Kerjasan Kudus, beliau memaparkan sebagaimana berikut:

“Dalam penanaman adab terdapat penentuan kegiatan-kegiatan terkait program pendidikan akhlak santri yang ada di Pondok Pesantren Riyadlus Solihin Kerjasan Kudus meliputi kegiatan ngaji kitab kuning, pembacaan rattibul haddad dan rutinan-rutinan yang ada pada pondok pesantren. Dalam pembiasaan santri terhadap kegiatan yang ada, seiring berjalannya waktu santri akan menanamkan sikap yang baik sesuai dengan apa yang diajarkan oleh islam.”⁸

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap karakter santri melalui kegiatan-kegiatan yang ada didalam pondok pesantren seperti bagaimana kita berperilaku baik dengan sesama.

b. Tahap Penanaman Tanggung Jawab

Berdasarkan wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Tahfid Qur’an An Nashr Pekalongan beliau mengatakan bahwa:

“Dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di pesantren an nashr ialah dengan mengintegrasikan dengan kegiatan pesantren di lakukan melalui pembelajaran fikih, tauhid dan amaliah

⁶ Hasil Wawancara dengan Ahmad Roziqin selaku Pengurus Pondok Pesantren Riyadlus Solihin Kerjasan Kudus pada tanggal 15 Oktober 2022

⁷ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), Cet. 3, hal: 73-74

⁸ Hasil Wawancara dengan K.H Abdullah Aniq selaku Pengasuh Pondok Pesantren Riyadlus Solihin Kerjasan Kudus pada tanggal 15 Oktober 2022

nahdiah dengan materi materi salaf yang ada di kitab kuning dimana isi materi dari kitab tersebut menjadi bagian dari penanaman karakter sehingga setelah santri mendapatkan ilmu tentang fikih qur"an dan lainnya kemudian bisa mengamalkannya."

Lebih lanjut Pengasuh Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin itu menjelaskan bahwa:

*"Antara asatid dan santri memiliki tanggung jawab yang sama dengan tugas yang berbeda, bahwa santri memiliki tanggung jawab untuk mengerjakan tugasnya mendapatkan ilmu sedangkan pengasuh dan asatid memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengalaman dan pengetahuannya atau ilmunya."*⁹

Dari situ dapat disimpulkan bahwa santri dan asatid sama-sama memiliki tanggung jawab dalam mengamalkan dan mengajarkan ilmunya masing-masing.

c. Tahap Penanaman kepedulian

Ada pesan dan nasihat dari K.H Abdulloh Aniq selaku pengasuh pondok pesantren Riyadlus Sholihin Kerjasan Kudus dalam wawancara sebagai berikut:

*"Khidmad pada agama dan masyarakat merupakan tugas semua manusia . Nilai-nilai yang tumbuh dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. Pertama, agama. Mayoritas masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama."*¹⁰

Dari keterangan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pentingnya peran santri dalam berkhidmat pada agama dan masyarakat sebagai bentuk pengabdian dalam

⁹ Hasil Wawancara dengan K.H Abdulloh Aniq selaku Pengasuh Pondok Pesantren Riyadlus Solihin Kerjasan Kudus pada tanggal 15 Oktober 2022

¹⁰ Hasil Wawancara dengan K.H Abdulloh Aniq selaku Pengasuh Pondok Pesantren Riyadlus Solihin Kerjasan Kudus pada tanggal 15 Oktober 2022

mengamalkan ilmu yang sudah didapat di pondok pesantren.

3. Hambatan Dan Solusi Yang Digunakan Untuk Mengatasi Hambatan Implementasi Pendidikan Akhlakul Mahmudah Dan Pendidikan Multikultural Diera Milenial Pada Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Desa Kerjasan Kudus

Dalam pengimplementasian pendidikan akhlakul mahmudah dan pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Riyadlus Solihin Kerjasan Kudus tersebut dilakukan dalam kegiatan sehari-hari, yang tentu saja terdapat penghambat yang harus dihadapi dengan solusi-solusi sebagai upaya menyempurnakan penerapan pendidikan akhlakul mahmudah dan pendidikan multikultural terhadap para santri.

Dari hasil wawancara dengan K.H Abdulloh Aniq beliau mengutarakan sebagaimana berikut:

“melaksanakan sesuatu itu pasti ada rintangan yang selalu menghadang, seperti halnya dalam membiasakan santri untuk menerapkan sifat akhlakul mahmudah dan juga memiliki jiwa multikultural ada beberapa penghambat seperti sifat malas dalam diri santri, kurangnya kepedulian santri terhadap dirinya serta lingkungan dan ada beberapa santri yang mungkin belum bisa menaati peraturan pondok.”¹¹

Selain itu, beliau juga melanjutkan penjelasan tentang factor penghambat penerapan pendidikan akhlakul karimah dan pendidikan multikultural sebagai berikut:

“namanya santri, tidak semuanya baik, tidak semuanya patuh. Dengan adanya suatu hal yang menjadi hambatan terlaksananya penerapan pendidikan akhlakul mahmudah dan pendidikan multikultural menjadikan sebuah hikmah sebagai bentuk pengembangan yang lebih baik kedepan”¹²

¹¹ Hasil Wawancara dengan K.H Abdulloh Aniq selaku Pengasuh Pondok Pesantren Riyadlus Solihin Kerjasan Kudus pada tanggal 15 Oktober 2022

¹² Hasil Wawancara dengan K.H Abdulloh Aniq selaku Pengasuh Pondok Pesantren Riyadlus Solihin Kerjasan Kudus pada tanggal 15 Oktober 2022

Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa yang menjadi penghambat penerapan pendidikan akhlakul mahmudah dan pendidikan multikultural adalah rasa malas santri, kurangnya kepedulian santri terhadap diri sendiri dan masih ada beberapa santri yang tidak mematuhi peraturan pondok.

Untuk menangani hambatan yang ada, tentunya diperlukan solusi-solusi agar penerapan pendidikan akhlakul mahmudah dan pendidikan multikultural tetap terlaksana. Sebagaimana yang dijelaskan K.H. Abdulloh Aniq sebagai berikut:

“kami memiliki solusi untuk menghadapi hambatan dalam penerapan pendidikan akhlakul mahmudah dan pendidikan multikultural seperti adanya sebuah hukuman atau ta’zir dalam istilah pesantren terhadap santri yang melanggar aturan pondok pesantren, Selain itu, kami juga ada istilah mudabbir ataupun pendamping yang memiliki tugas mengawasi kepribadian anak dalam segi pendidikan dan kedisiplinan.”¹³

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa solusi untuk menghadapi penghambat diantaranya adanya sebuah hukuman bagi santri yang melanggar peraturan pondok pesantren. Selain itu, ada juga peran mudabbir sebagai pendamping santri untuk mengawasi kepribadian santri dalam segi pendidikan dan kedisiplinan.

Selain itu, Ahmad Roziqin mengutarakan solusi untuk menangani hambatan yang ada dalam wawancara sebagaimana berikut:

“sebagai pengurus pondok pesantren, kami memiliki tugas menjalankan amanah dari romo kyai untuk menjalankan tugas-tugas di pondok pesantren. Ketika ada hambatan dalam hal penerapan pendidikan akhlakul mahmudah dan pendidikan multikultural, kami ada rapat evaluasi bulanan untuk membahas perkembangan kinerja setiap bulannya. Peran

¹³ Hasil Wawancara dengan K.H Abdulloh Aniq selaku Pengasuh Pondok Pesantren Riyadlus Solihin Kerjasan Kudus pada tanggal 15 Oktober 2022

mudabbir atau pendamping disini sangatlah berpengaruh dalam mengawasi setiap santri, mengetahui perkembangan setiap santri dan mengontrol santri disetiap kegiatan maka dari itu, jika ada santri yang malas ataupun melanggar, mudabbir yang bertanggung jawab untuk memperbaiki serta menegur santri agar menjadi lebih baik.”¹⁴

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengawasan terhadap santri dapat lebih efektif dengan kinerja para mudabbir atau pendamping yang ada.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Data Tentang Bentuk Implementasi Pendidikan Akhlakul Mahmudah Dan Pendidikan Multikultural Di Era Milenial Pada Santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Desa Kerjasan Kudus

Pada dasarnya pendidikan karakter menekankan terhadap keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan, melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter dan sikap mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik.

Ada berbagai cara yang digunakan untuk mengupayakan penerapan pembentukan karakter multikultural dikalangan santri, maka penyelenggaraan pesantren berlandaskan tujuan, visi dan misi pesantren, yaitu menyiapkan agar santri mampu menjadi anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar yang dijiwai suasana keagamaan, dan membentuk santri yang cerdas, berilmu, beriman, bertaqwa. Berikut adalah beberapa wujud

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Ahmad Roziqin selaku Pengurus Pondok Pesantren Riyadlus Solihin Kerjasan Kudus pada tanggal 15 Oktober 2022

implementasi pembentukan karakter multikultural santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin.

a. Toleransi berbasis kitab kuning

Toleransi melalui penerapan pembentukan karakter multikultural berbasis kitab kuning antara lain yaitu: sebagian kitab kuning bercorak tauhid dan fiqh, dimana didalamnya ada pemahaman tentang pembagian non-muslim dalam kafir yang patut diperangi (*harbi*) dan kafir yang patut dilindungi (*dzimmi*). Kafir Dzimmi inilah yang mendapatkan perlindungan dan penghormatan luar biasa dalam Islam.¹⁵ Pesantren Riyadlus Sholihin melaksanakan pengkajian kitab kuning seperti halnya pesantren pada umumnya, karena kitab kuning mencerminkan pemikiran keagamaan yang terlahir dan berkembang sepanjang sejarah peradaban Islam.

Kitab-kitab kuning sebagai ciri khas pondok pesantren terus dilestarikan dan diajarkan kepada para generasi penerus, agar para generasi tersebut tetap berada dalam koridor yang sejalan dengan ajaran-ajaran Islam. Sebagaimana dipahami dikalangan pesantren, bahwa kitab kuning dikarang dan ditulis oleh para ahli agama Islam yang mumpuni dalam bidang keilmuan masing-masing. Baik dalam aspek ibadah mahdhoh maupun yang berkaitan dengan ibadah muamalah.

Dengan demikian terjalannya proses pendampingan tersebut akan memunculkan karakter multikultural dikalangan santri yang juga bisa berdampak ada proses pembelajaran dia antara masing-masing santri. Karena inti dari pengajaran kitab adalah pengamalan ilmu yang diperoleh untuk dipraktikkan kedalam kehidupan sehari-hari dengan perilaku yang terpuji.

b. Pembiasaan pola hidup

Penerapan pembiasaan pola hidup sebagai bagian dalam proses pembentukan karakter multikultural dalam

¹⁵ Maskuri Bakri & Diyah Werdiningsih, *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren* (Jakarta: Nirmana Media, 2017). h.123

diri santri juga dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi dan pola hidup santri dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren pada umumnya mempunyai untuk membiasakan para santri melakukan aktivitas yang selalu bermanfaat. Hal itu, terjadi secara turun temurun dari para santri senior hingga diteruskan oleh para santri junior. Baik dalam kegiatan rutin seperti melakukan bersih lingkungan atau tempat tinggal secara terorganisir atau dengan kesadaran diri sendiri dan sebagainya. Ataupun dalam kegiatan setiap tahun seperti acara haul pendiri dan pengasuh, para santri akan melakukan kegiatan secara bergotong royong mensukseskan acara tahunan di pesantren.

Sepanjang pengamatan peneliti di lapangan, pola belajar santri memiliki karaktersistik unik dan bermacam-macam, seperti santri menghafal nadhom Imriti, ada yang melakukan aktivitas belajar sambil bermain. Dengan kata lain, satu sama lain melakukan praktek kegiatan seperti sebuah perlombaan, namun itu sebatas drama atau akting yang dilakukan sesama santri layaknya melakukan kegiatan perlombaan hafalan.

Setelah melaksanakan shalat jama'ah duhur para santri makan siang dengan tertib dan teratur. Terutama bagi para santri yatim-piatu. Masing-masing santri sadar akan pentingnya melakukan aktivitas secara interaktif satu sama lain. Tidak sedikit diantara santri yang makan bersama dengan menggunakan alas sederhana.

c. Keteladana religious kiai

Pengasuh memiliki peran dalam roda kehidupan pesantren, secara faktual tindak tanduk pengasuh menjadi sorotan bagi seluruh warga pondok. Keteladana pengasuh dan ustadz di pondok pesantren Riyadlus Sholihin ini sangat mempengaruhi dalam pembentukan karakter, sehingga para santri memiliki inspirator dan motivator yang dapat menjadi contoh untuk kehidupannya sehari-hari. Pesantren memiliki orientasi pembentukan santri yang memiliki kemampuan dan pemahaman ilmu-ilmu agama dan mampu

memposisikan ilmu tersebut dalam bentuk perbuatan atau perilaku sebagai muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlak al karimah.¹⁶

Sebagaimana dipahami bahwa para pengasuh merupakan para kiai atau ulama yang mempunyai ilmu pengetahuan agama yang luas. Karena itu tidak berlebihan kalau penghormatan kepada para kiai/ustadz seperti layaknya para sahabat menghormati dan memuliakan Rasulullah Saw. Ulama adalah pewaris Nabi, artinya tugas ulama yaitu menyebarkan ajaran agama Islam sebagaimana para Nabi menebarkan ajaran Allah Ta'ala diatas muka bumi ini. karena itu, segala aktivitas dan perilaku kesehariannya didasarkan kepada ajaran agama. Bahwa agama mengajarkan kepada para pemeluknya untuk senantiasa menunjukkan perilaku yang terpuji atau akhlakul karimah. Demikian halnya para santri di pesantren, senantiasa diteladankan dengan perilakuk-perilaku terpuji dari para pengasuh dan para ustadz.

Keteladanan dari para pendidik, Kiai/Ulama, para ustadz harus terus ditunjukkan secara gamblang kepada para peserta didik (santri). Karena, dalam proses pembelajaran, pendidikan karakter melalui keteladanan perlu dilakukan secara optimal. Keteladanan dalam pendidikan karakter menurut Evinna Cinda Hendriana dalam Hasan Baharun bisa diwujudkan dengan mencontoh kepribadian Nabi Muhammad SAW., antara lain:

- 1) Nabi Muhammad SAW., selalu memulai aktivitas dengan berdoa (berdzikir), biasanya dengan membaca basmalah, atau hamdalah setelah melaksanakan kegiatan.
- 2) Tidak mementingkan diri sendiri
- 3) Memaafkan orang lain yang berbuat salah.
- 4) Tawadhu" atau merendahkan diri di depan orang lain, dengan kata lain tidak sombong atau angkuh.
- 5) Tidak dendam kepada orang lain walaupun disakiti.

¹⁶ Bakri dan Werdiningsih, *Membumikan Nilai Karakter*, 51.

- 6) Bersikap dermawan (membiasakan diri bersedekah) atau tidak kikir.¹⁷
- d. Penguatan karakter peduli sosial melalui kegiatan ro'an

Para santri memiliki tradisi yang disebut Ro'an. Ro'an sama maknanya dengan bergotong royong. Para santri bergotong royong untuk melakukan pekerjaan apa saja, dari menyelesaikan tugas sehari-hari secara bersama-sama. Ro'an dalam kegiatan istighosah pada umumnya menyiapkan tempat istighosah secara massif agar kegiatan berjalan dengan optimal.

“Kegiatan gotong royong juga dilaksanakann dalam bentuk kegiatan kerjabakti. Seperti yang disampaikan oleh kepala perkumpulan pesantren sebagai berikut: Pembentukan karakter multikultural dikalangan santri dipraktekkan salah satunya dalam bentuk bersih massal (piketan) pondok setiap hari terutama pagi setelah kegiatan baca AlQur'an yaitu pukul 06.00 WIB, semua kelompok atau kamar yang mempunyai jadwal piketan harus bersama-sama turun langsung, kegiatan merupakan kegiatan rutin seperti menyiram taman, membersihkan kamar, ruang belajar, jaga malam disekitar lingkungan pondok, ikut membangun gedung fasilitas dilingkungan pesantren dan lain-lain. Semua ini dilakukan dengan gotong royong sesuai jadwal piket yang sudah disepakati dengan saling menghargai tanggung jawab masing-masing sehingga dapat mewujudkan nilai basyariyyah (kemanusiaan) yang berdampak pada nilai personal di kalangan santri.”¹⁸

Gotong royong bagi santri mempunyai banyak makna, antara lain: tenggang rasa terhadap sesama,

¹⁷ Hasan Baharun dan Mahmudah, “Konstruksi Pendidikan Karakter di Madrasah Berbasis Pesantren”, Jurnal Mudarrisuna, vol. 8, no. 1, Januari-Juni 2018, 168.

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Ahmad Roziqin selaku Pengurus Pondok Pesantren Riyadlus Solihin Kerjasan Kudus pada tanggal 15 Oktober 2022

memiliki rasa memiliki terhadap pesantren, melatih keikhlasan dalam berbuat tanpa pamrih dan seterusnya. Hal diatas sejalan dengan apa yang di sampaikan oleh Mashuri terdapat beberapa metode yang digunakan untuk mencapai target pembentukan karakter para santri di pesantren.

Berbagai metode juga mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Pemberian tugas disertai pemahaman akan dasar-dasar filosofisnya, sehingga peserta didik akan mengerjakan berbagai tugas dengan kesadaran dan pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi.

Melalui pendidikan multikultural peran individu menjadi pengaruh besar *“thus, in multicultural societies, individuals and collectives construct multiple identities, positionality, and agency by constantly negotiating their roles in time and space”*. Secara sederhana pendidikan multikultural adalah salah satu sarana untuk merespon berubahnya kultural dan demografis yang ada pada masyarakat. Keragaman masyarakat sebagai suatu kekayaan bangsa biasanya juga memicu perpecahan dan konflik. Nasikun menjelaskan bahwasanya kemajemukan Indonesia bisa dipandang dari dua cirinya yang unik yaitu secara horizontal yang dipahami melalui kesatuan sosial yang didasarkan pada berbedanya adat, agama, bangsa, suku dan kedaerahan dan kedua vertikal yang dipahami melalui perbedaan vertikal diantara lapisan bawah dan atas yang cukup tajam.

Penerapan pendidikan multikultural di Pondok pesantren Riyadlus Sholihin adalah para santri dituntut untuk menerapkan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai perbedaan yang ada. Dengan adanya nilai-nilai pendidikan multikultural diharapkan para santri yang beraneka ragam tersebut dan dari suku, ras, dan bahasa yang berbeda-beda itulah dapat menjadi sesuatu yang lebih bermakna untuk para santri dapat hidup rukun, damai,

sejahtera, saling menghormati satu sama lain dan saling menghargai sesama.¹⁹

2. Analisis Data Tentang Pendidikan Implementasi Akhlakul Mahmudah Dan Pendidikan Multikultural Di Era Milenial Pada pondok pesantren Riyadlus Sholihin Desa Kerjasan Kudus

Pembangunan karakter perlu dilakukan oleh manusia. Karena pembangunan karakter merupakan usaha paling berguna yang pernah diberikan kepada manusia dan pembangunan karakter merupakan tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Pendidikan rumah tangga maupun pendidikan dalam sekolah, orang tua dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka. Pendidikan karakter seharusnya mempengaruhi peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata.

Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di sekolah maupun di pondok pesantren perlu segera dikaji dan dicari alternatif-alternatif solusinya serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan.

Adapun pendidikan implementasi akhlakul mahmudah di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kerjasan Kudus sebagai berikut:

a. Tahap Penanaman Akhlak

Dalam prakteknya, santri dituntut untuk berperilaku yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, membiasakan untuk memiliki budi pekerti yang baik dengan menanamkan beberapa hal seperti menjaga sopan santun, menjaga ketertiban lingkungan pondok pesantren, bersikap baik dengan sesama dan menghormati orang yang lebih tua

b. Tahap Penanaman Tanggung Jawab

Dalam implementasi akhlakul mahmudah, santri juga dituntut untuk bersifat tanggung jawab dalam

¹⁹ Hasil Wawancara dengan K.H Abdulloh Aniq selaku Pengasuh Pondok Pesantren Riyadlus Solihin Kerjasan Kudus pada tanggal 15 Oktober 2022

segala hal misalnya, tanggung jawab dalam hafalan dan tugas sekolah, tidak melanggar aturan pondok pesantren dan juga tanggung jawab atas kewajiban yang harus dilaksanakan.

c. Tahap Penanaman Kepedulian

Dalam hal ini, santri harus memiliki bentuk kepedulian terhadap sesama, peduli terhadap lingkungan, peduli terhadap kegiatan pondok pesantren dan peduli terhadap hal-hal yang bersangkutan di pondok pesantren seperti ro'an, piket harian, dan lain-lain.

Bentuk menanamkan nilai-nilai multikultural; nilai demokrasi, nilai keadilan dan nilai toleransi yang dilakukan pengurus berwujudkan dalam suatu bentuk kegiatan. Seperti nilai demokrasi dengan melalui kegiatan *sharing is caring* (saling berbagi) kegiatan yang dilakukan setelah serangkaian kegiatan solat subuh, dimana melalui kegiatan ini santri saling berbagi pengalaman yang dapat memotivasi dan menghargai setiap pengalaman yang dimiliki santri lain serta dapat mengambil hikmahnya.

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik ialah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. “kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi”. Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa melatih untuk membiasakan sikap yang baik, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu untuk penanaman nilai-nilai agama dan nilai-nilai multikultural pendidik tidak hanya melalui metode pembelajaran di kelas, metode pendukung juga digunakan sebagai penguat terhadap proses penanaman nilai-nilai multikultural santri.

3. Analisis Data Tentang Hambatan Dan Solusi Yang Digunakan Untuk Mengatasi Hambatan Implementasi Pendidikan Akhlakul Mahmudah Dan Pendidikan Multikultural Diera Milenial Pada Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Desa Kerjasan Kudus

Adapun penghambat dalam menerapkan pendidikan akhlakul mahmudah dan pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Riyadlus Solihin Kerjasan Kudus sebagai berikut:

- a. Rasa Malas
Rasa malas yang ada dalam diri santri merupakan permasalahan klasik dan utama yang mereka rasakan, santri sering merasa malas ketika hendak melakukan suatu aktivitas, misalnya saja, malas berjamaah, malas belajar, malas mencuci dan bahkan ada yang malas makan sehingga mereka jatuh sakit
- b. Terkadang santri merasa jenuh dengan rutinitas yang ada di pondok. kegiatan setiap hari yang sama dan diulang-ulang menjadikan mereka terkadang merasa jenuh. Salah satu faktornya dikarenakan tidak ada hiburan seperti TV, tidak bisa jalan-jalan melihat kondisi luar pondok.
- c. Tidak jarang santri merasa ngantuk sehingga mereka enggan untuk melakukan aktivitas atau rutinitas yang ada di pondok, misalnya saja, waktu untuk belajar terutama belajar malam, mereka merasa ngantuk sehingga mereka lebih memilih untuk tidur dan tidak belajar.

Untuk menghadapi hambatan-hambatan yang ada, maka perlu adanya solusi sebagai bentuk untuk tetap terlaksananya penerapan pendidikan akhlakul mahmudah dan pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Riyadlus Solihin Kerjasan Kudus. Adapun solusi untuk hambatan yang ada antara lain:

- a. A adanya ta'ziran atau hukuman kepada santri yang melanggar aturan atau tidak mengikuti kegiatan di pondok pesantren Riyadlus Sholihin. Dengan begitu santri dipaksa untuk melawan rasa malas dengan mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren
- b. Adanya kegiatan tambahan seperti ekstra kurikuler agar santri tidak merasa jenuh dan juga memupuk bakat santri sehingga santri tidak menguasai ilmu agama tapijuga ada bakat yang bisa dibentuk dalam diri santri.

- c. Adanya mudabbir atau pendamping untuk mengawasi dan mengontrol kepribadian santri dalam segi pendidikan dan kedisiplinan.

